



Hubungan Status Gizi, Pola Asuh, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita

The Relationship Between Nutritional Status, Parenting Patterns and Environmental Sanitation with Diarrhea Incidence Among Toddlers

Husna^{1*}, Fathurrahman², Yasir Farhat³

^{1,2} Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

³ Prodi Gizi Program Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 18 Juli 2026

Revised Date: 01 Oktober 2026

Accepted Date: 26 September 2026

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan. Kondisi pola asuh dan sanitasi yang kurang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi pada balita. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross-sectional yang dilaksanakan pada tahun 2026. Sampel penelitian berjumlah 102 balita usia 0–59 bulan yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan pengukuran antropometri. Status gizi ditentukan berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U), sedangkan pola asuh, sanitasi lingkungan, dan kejadian diare diperoleh melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Sebanyak 64 balita (62,8%) mengalami diare. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal (58,8%), sedangkan pola asuh sebagian besar berada pada kategori kurang (50,0%) dan sanitasi lingkungan kategori kurang (66,7%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian diare ($p=0,989$). Sebaliknya, terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian diare ($p<0,001$) dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare ($p<0,001$). Kesimpulan, pola asuh dan sanitasi lingkungan berhubungan dengan kejadian diare pada balita, sedangkan status gizi berdasarkan BB/U tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare.

Kata kunci:

Diare; Balita; Status Gizi; Pola Asuh; Sanitasi Lingkungan

Keywords:

Diarrhea; Toddler; Nutritional Status; Parenting Pattern; Environmental Sanitation

Diarrhea is one of the common health problems among toddlers and may be influenced by several factors, including nutritional status, parenting practices, and environmental sanitation. Poor parenting practices and inadequate sanitation may increase the risk of infectious diseases among toddlers. This study aimed to analyze the relationship between nutritional status, parenting practices, environmental sanitation, and diarrhea incidence among toddlers in the working area of Karang Intan 1 Public Health Center, Banjar Regency. This study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach and was conducted in 2026. The sample consisted of 102 toddlers aged 0–59 months selected using proportional random sampling. Data were collected through structured interviews using questionnaires and anthropometric measurements. Nutritional status was assessed using the weight-for-age (W/A) index, while parenting practices, environmental sanitation, and diarrhea incidence were assessed using questionnaires. Data were analyzed using univariate analysis and the Chi-Square test with a significance level of $\alpha=0.05$. A total of 64 toddlers (62.8%) experienced diarrhea. Most

toddlers had normal nutritional status (58.8%), while parenting practices were predominantly categorized as poor (50.0%) and environmental sanitation as poor (66.7%). There was no significant relationship between nutritional status and diarrhea incidence ($p=0.989$). In contrast, significant relationships were found between parenting practices and diarrhea incidence ($p<0.001$), as well as between environmental sanitation and diarrhea incidence ($p<0.001$). Parenting practices and environmental sanitation were significantly associated with diarrhea incidence among toddlers, whereas nutritional status based on the W/A index was not significantly associated with diarrhea incidence.

Copyright © 2026 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.
All rights reserved

Korespondensi Penulis:

Husna

Jl. H. Mistar Cokrokusumo No. 1A Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714

e-mail: husnamrn27@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan pada kelompok balita. Penyakit ini ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja cair atau lembek. Diare pada balita dapat menyebabkan dehidrasi, gangguan pertumbuhan, malnutrisi, bahkan kematian apabila tidak ditangani dengan baik [1]. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2024, diare masih termasuk penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di negara berkembang, diperkirakan terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahun yang menyebabkan sekitar 443.832 kematian pada anak berusia di bawah lima tahun [2].

Di Indonesia, diare masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa penyakit diare masih termasuk salah satu penyakit yang sering dialami oleh balita dan berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan anak, prevalensi diare pada balita secara nasional mencapai 4,9%. Sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan, prevalensi diare pada balita tercatat sebesar 4,1% [3]. Kejadian diare dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun lingkungan, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, jumlah kasus diare pada balita yang tercatat di Puskesmas Karang Intan 1 termasuk tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Banjar. Pada tahun 2023, dari total 7.694 balita yang menjadi target penemuan kasus, tercatat 128 balita penderita diare berasal dari wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1, atau setara dengan 71,1 kasus per 1.000 balita [2]. Sementara itu, pada tahun 2024, dari total target penemuan sebanyak 778 balita, terdapat 160 balita penderita diare di wilayah yang sama, dengan rasio mencapai 842,1 kasus per 1.000 balita [4].

Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian diare adalah status gizi. Balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi, termasuk diare. Sebaliknya, diare yang terjadi berulang juga dapat memperburuk status gizi anak akibat berkurangnya asupan makanan dan terganggunya penyerapan zat gizi [5].

Selain status gizi, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan balita. Pola asuh yang baik mencakup praktik pemberian makan yang tepat, pemeliharaan kesehatan anak, pemantauan pertumbuhan, serta perhatian terhadap kebersihan diri dan lingkungan [6]. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh ibu dengan kejadian diare pada balita [7]. Di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1, cakupan pemberian ASI eksklusif tahun 2024 masih sebesar 68,6% dan belum mencapai target program sebesar 85%, yang menunjukkan masih perlunya peningkatan praktik pengasuhan anak.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian diare adalah sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan meliputi ketersediaan air bersih, pengelolaan limbah rumah tangga, penggunaan jamban sehat, serta kebersihan lingkungan sekitar rumah. Lingkungan yang tidak sehat dapat menjadi media penularan berbagai mikroorganisme penyebab diare [2]. Berdasarkan Profil Kesehatan Puskesmas Karang Intan 1 tahun 2024, capaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga masih sebesar 24,3%, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kejadian diare pada balita.

Kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar masih cukup tinggi dalam dua tahun terakhir sehingga wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar. Tujuan khusus penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik ibu dan balita, kejadian diare pada balita, serta menilai status gizi balita, pola asuh anak dan sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar pada tahun 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0–59 bulan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1. Sampel penelitian berjumlah 102 balita yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu mengambil sampel secara random dengan jumlah diambil secara proporsional berdasarkan jumlah populasi di setiap desa.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis variabel dalam penelitian ini adalah status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan sebagai variabel bebas, serta kejadian diare sebagai variabel terikat. Status gizi diperoleh dengan cara pengukuran antropometri yaitu mengukur berat badan balita. Pola asuh, sanitasi lingkungan dan kejadian diare dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur kepada ibu balita.

Analisis

Status gizi diolah dengan cara membandingkan hasil pengukuran berat badan menggunakan standar WHO 2005 indeks BB/U dan dikategorikan menjadi BB sangat kurang, BB kurang, BB normal, dan risiko BB lebih. Pola asuh dan sanitasi lingkungan diolah dengan cara memberi skor semua jawaban sesuai pedoman penilaian. Skor total kemudian dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang. berdasarkan batas nilai yang telah ditetapkan. Kejadian diare diolah kategori menjadi diare dan tidak diare sesuai definisi operasional penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 20–35 tahun 82,4%. Tingkat pendidikan terakhir ibu didominasi oleh lulusan SMA 47,0%, sedangkan berdasarkan pekerjaan mayoritas merupakan ibu rumah tangga 83,3%. Karakteristik balita menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kelompok umur 37–59 bulan 41,2%, sedangkan berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan 53,0% (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu, Tingkat Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, Umur Balita dan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Karakteristik	Kategori	Jumlah	
		n	%
Usia Ibu	20-35 tahun	84	82,4
	>35 tahun	18	17,6
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	1	1
	SD	20	19,6
	SMP	21	20,6
	SMA	48	47
	Perguruan Tinggi	12	11,8
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Pekerjaan Ibu	IRT	85	83,3
	PNS/TNI/Polri/Pegawai Perusahaan Swasta	6	5,9
	Buruh/Asisten RT	5	4,9
	Wiraswasta/Dagang	6	5,9
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Umur Balita	0-24 Bulan	39	38,2
	25-36 Bulan	21	20,6
	37-59 Bulan	42	41,2
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Jenis Kelamin Balita	Laki-Laki	48	47
	Perempuan	54	53
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>

Analisis Univariat*Kejadian Diare pada Balita*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita yang memiliki proporsi terbanyak yaitu kategori diare 62,8% (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Kejadian Diare	Jumlah	
	n	%
Tidak diare	38	37,2
Diare	64	62,8
Jumlah	102	100

Status Gizi Balita, Pola Asuh, dan Sanitasi Lingkungan

Hasil penelitian mengenai status gizi, pola asuh, dan sanitasi lingkungan pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Variabel Status Gizi, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Variabel		Jumlah	
		n	%
Status Gizi (BB/U)	BB Sangat kurang	7	6,9
	BB Kurang	30	29,4
	BB Normal	60	58,8

	Resiko BB lebih	5	4,9
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Pola Asuh	Baik	32	31,3
	Cukup	19	18,7
	Kurang	51	50
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>
Sanitasi Lingkungan	Baik	2	1,9
	Cukup	32	31,4
	Kurang	68	66,7
	<i>Total</i>	<i>102</i>	<i>100</i>

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal berdasarkan indeks BB/U, yaitu sebanyak 60 balita (58,8%). Selanjutnya, sebanyak 30 balita (29,4%) berada pada kategori BB kurang, 7 balita (6,9%) pada kategori BB sangat kurang, dan 5 balita (4,9%) berada pada kategori risiko BB lebih.

Ditinjau dari pola asuh, sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 51 responden (50,0%). Sebanyak 32 responden (31,3%) memiliki pola asuh kategori baik, sedangkan 19 responden (18,7%) berada pada kategori cukup.

Sementara itu, berdasarkan sanitasi lingkungan, sebagian besar responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 68 responden (66,7%). Sebanyak 32 responden (31,4%) memiliki sanitasi lingkungan kategori cukup, sedangkan hanya 2 responden (1,9%) yang berada pada kategori baik.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi normal, pola asuh dan sanitasi lingkungan masih didominasi oleh kategori kurang.

Analisis Bivariat

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel status gizi dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, didapatkan hasil p -value 0,989, dimana nilai p -value $> \alpha$ 0,05 (Tabel 6).

Tabel 6. Distribusi Hubungan Status Gizi (BB/U) dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Status Gizi (BB/U)	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%	n	%
BB Sangat kurang	4	57,1	3	42,8	7	100
BB Kurang	19	63,3	11	36,6	30	100
BB Normal	38	63,3	22	36,6	60	100
Resiko BB lebih	3	60	2	40	5	100

Keterangan: $p = 0,989$ $\alpha = > 0,05$

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, didapatkan hasil p -value 0,000, dimana nilai p -value $< \alpha$ 0,05 (Tabel 7).

Tabel 7. Distribusi Hubungan Pola Asuh Anak dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Puskemas Kandang Ikan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020						
Pola Asuh	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%	n	%
Baik	10	31,2	22	68,7	32	100

Cukup	13	68,4	6	31,5	19	100
Kurang	41	80,3	10	19,6	51	100

Keterangan: $p = 0,000$ $\alpha = < 0,05$

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, didapatkan hasil p -value 0,000, dimana nilai p -value $< \alpha$ 0,05 (Tabel 8).

Tabel 8. Distribusi Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2026

Taskefins Raring Inan 1 Kabupaten Banjar Tahun 2020						
Sanitasi Lingkungan	Kejadian Diare				Jumlah	
	Diare		Tidak Diare			
	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	2	100	2	100
Cukup	10	30,3	23	69,6	33	100
Kurang	54	80.5	13	19.4	67	100

Keterangan: $p = 0,000$ $\alpha = < 0,05$

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami diare sebanyak 64 balita (62,8%). Tingginya proporsi kejadian diare mengindikasikan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar. Kejadian diare dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu maupun faktor lingkungan, seperti kebersihan makanan dan minuman, perilaku hidup bersih dan sehat, pola asuh, serta kondisi sanitasi lingkungan [2].

Diare yang terjadi secara berulang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan balita, seperti dehidrasi, gangguan pertumbuhan, penurunan status gizi, hingga meningkatkan risiko kesakitan dan kematian apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Menurut *World Health Organization* (WHO), diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang [2].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 60 balita (58,8%). Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan zat gizi balita telah terpenuhi dengan baik. Status gizi yang baik berperan penting dalam menjaga fungsi sistem imun sehingga tubuh lebih mampu melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh [8].

Meskipun demikian, masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan sangat kurang. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena kekurangan gizi dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga balita lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi. Selain itu, penyakit infeksi yang berulang juga dapat memperburuk status gizi anak karena menurunkan nafsu makan dan mengganggu penyerapan zat gizi [9].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh kategori kurang sebanyak 51 responden (50%). Pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan balita karena berkaitan dengan praktik pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, kebersihan diri anak, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan [6].

Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan anak lebih mudah terpapar berbagai faktor risiko penyakit. Misalnya, kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, pemberian makanan yang kurang higienis, serta rendahnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya diare pada balita [7].

Sebagian besar rumah tangga dalam penelitian ini memiliki sanitasi lingkungan kategori kurang sebanyak 68 responden (66,7%). Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare [10].

Sanitasi lingkungan yang baik meliputi tersedianya sumber air bersih, penggunaan jamban sehat, pengelolaan limbah rumah tangga yang baik, serta kebersihan lingkungan sekitar rumah. Apabila aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, maka mikroorganisme penyebab penyakit dapat berkembang dan mencemari makanan maupun minuman yang dikonsumsi oleh balita [10].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,989$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lami (2019), yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian diare pada balita dengan nilai $p = 0,890$ ($p > 0,05$) [11].

Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki respons imun yang berbeda-beda sehingga tingkat kerentanannya terhadap infeksi juga tidak sama. Selain itu, faktor lingkungan dan perilaku memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi kejadian diare. Penelitian Dewi et al. (2025) menyebutkan bahwa kebersihan lingkungan, ketersediaan air bersih, serta sanitasi pembuangan tinja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya diare [12]. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa masih banyak responden yang menggunakan air sumur gali tanpa pengolahan terlebih dahulu, tidak memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, serta membuang limbah rumah tangga langsung ke lingkungan maupun sungai.

Meskipun status gizi berperan dalam menentukan daya tahan tubuh anak, kejadian diare pada balita bersifat multifaktorial. Artinya, diare tidak hanya dipengaruhi oleh status gizi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kondisi lingkungan, perilaku higiene, sanitasi, serta pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Oleh karena itu, tidak ditemukannya hubungan antara status gizi dan kejadian diare pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh lebih dominannya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kejadian diare pada balita [13].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hamdah et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara pola asuh dengan kejadian diare pada balita ($p = 0,001$) [7].

Pada penelitian ini ditemukan bahwa bentuk pola asuh yang kurang meliputi tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif (24,5%), pemberian tekstur MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia, konsumsi makanan yang tidak beragam hanya nasi dan lauk hewani serta dominasi makanan ringan (camilan), dan keterlambatan dalam membawa anak berobat ketika sakit. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan kemampuan sistem kekebalan tubuh anak sehingga meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit infeksi, termasuk diare [14].

Pola asuh ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anak, terutama dalam upaya pencegahan penyakit infeksi seperti diare. Sebaliknya, pola asuh yang kurang optimal dapat meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai penyakit infeksi [15].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Intan 1 Kabupaten Banjar, hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Batubara (2022) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan yang buruk dengan kejadian diare pada balita.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar responden menggunakan sumur gali sebagai sumber air utama tanpa melalui proses pengolahan yang memadai, seperti penyaringan atau pengendapan terlebih dahulu. Selain itu, banyak rumah tangga yang belum memiliki fasilitas cuci tangan dengan sabun dan air mengalir serta masih membuang limbah rumah tangga secara langsung ke tanah maupun sungai di sekitar lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut berisiko tinggi menyebabkan kontaminasi air dan lingkungan oleh bakteri penyebab diare, seperti *Escherichia coli* [16].

Sanitasi lingkungan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesehatan masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan penyakit yang berkaitan dengan kondisi lingkungan, seperti diare. Apabila sanitasi tidak terpenuhi, maka risiko penularan penyakit melalui jalur fekal-oral akan semakin meningkat [17].

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Karang Intan 1. Status gizi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian diare, sedangkan pola asuh dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan praktik pola asuh dan perbaikan sanitasi lingkungan sebagai bagian dari upaya pencegahan diare pada balita.

Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada keluarga mengenai pola asuh, kebersihan diri, keamanan makanan dan minuman, serta penerapan sanitasi lingkungan yang sehat. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain seperti ASI eksklusif, imunisasi, kebiasaan cuci tangan, kualitas air, kepadatan hunian, dan kondisi sosial ekonomi untuk memperoleh gambaran faktor yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Karang Intan 1 yang telah memberikan dukungan berupa informasi data dan tempat untuk peneliti melakukan penelitian serta responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, koreksi juga saran dalam penyusunan dan perbaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Novita, N., 2020. *Pola Asuh dan Kesehatan Anak*. Jakarta: EGC.
2. World Health Organization, 2024. *Diarrhoeal disease*. Geneva: World Health Organization. Available at: WHO (Accessed: 1 October 2026).
3. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2025. *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2024*. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
5. Khofifah, N., 2023. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar: Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 14(2), pp.111-118.
6. Novita, O.T., 2020. Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. *Journal of Dehasen Educational Review*, 1(2), pp.56-64.
7. Hamdah, I.N., Magdalena and Fathurrahman, 2025. Hubungan kebiasaan makan, pengetahuan dan pola asuh ibu dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal Skala Kesehatan*, 16(1), pp.31-40. doi:10.31964/jsk.v16i1.442.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 7.
9. UNICEF, 2021. *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health*. New York: UNICEF.

10. Rasma, Nirwana, Murlan and Susilawati, E., 2023. Hubungan pengetahuan, personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 2(1), pp.34–42. doi:10.69677/avicenna.v2i1.36.
11. Lami, E.P.W., 2019. *Hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tenganan*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo.
12. Dewi, T.K., Ayuningtyas, P.V. and Candrarukmi, D., 2025. Hubungan antara status gizi terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gajahan Surakarta. *Plexus Medical Journal*, 4(2), pp.59–64. doi:10.20961/plexus.v4i2.928.
13. Wulandari, N., Fitriani, A. and Susanti, E., 2023. Status gizi dan kerentanan penyakit infeksi pada balita. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik Indonesia*, 5(2), pp.89–97.
14. Putri, N. and Nurdin, M., 2023. Faktor risiko diare pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(2), pp.75–83.
15. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2025. *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2024*. Martapura: Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar.
16. Fitri, W.E., Dasril, O., Putra, A. and Yulia, I., 2022. Hubungan kualitas bakteriologis air sumur gali dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada keluarga di sekitar TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 13(2), pp.243–251. doi:10.30633/jkms.v13i2.1630.
17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.